

EFEKTIVITAS METODE SISOLMI DALAM PROSES PEMBELAJARAN GITAR KLASIK DI BALI VIOLIN SCHOOL (BAVISCH)

Ruth Jennie Tina Simanungkalit¹, Desak Made Suarti Laksmi², Agustinus Sani Aryanto³

^{1,2,3}Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar, Bali, Indonesia

¹ruthjennie98@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat permasalahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran gitar klasik yaitu kesulitan dalam membaca partitur gitar klasik karena metode atau cara belajar yang tidak tepat sehingga hasilnya kurang efektif serta maksimal dalam memahami partitur secara detail dan memainkannya dengan notasi ataupun penjarian yang tepat. Bali Violin School mengadakan pembelajaran gitar klasik dengan menggunakan metode tersendiri dalam proses pembelajarannya yaitu metode *SiSolMi*. Metode *SiSolMi* adalah metode pembelajaran not balok dengan cara mengeja (*spelling*) not balok. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa memahami teori musik dan partitur lagu dengan lebih baik dan detail. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *SiSolMi* dalam pembelajaran gitar klasik di Bavisch dan mengetahui efektivitas metode *SiSolMi* dalam proses pembelajaran gitar klasik di Bavisch. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Maka dari itu, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, referensi, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa gitar klasik di Bavisch mampu memahami secara detail setiap partitur yang mereka mainkan, mulai dari penjarian, nama notasi dan ritmisnya dengan menggunakan metode *SiSolMi*. Dalam keefektifan hasilnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor internal seperti kemampuan kecepatan menangkap materi yang berbeda-beda pada tiap siswa, maupun faktor eksternal seperti peranan orangtua dan kondisi lingkungan yang mendukung proses latihan di rumah.

Kata Kunci: metode sisolmi, efektivitas, proses pembelajaran, gitar klasik

ABSTRACT

This study raises problems that often occur in the classical guitar learning process, namely the difficulty in reading classical guitar scores due to inappropriate methods so that the results are less effective and maximal in understanding the scores in detail and playing them with the right notation or fingering. Bali Violin School organizes classical guitar lessons using a separate method in the learning process, namely the SiSolMi method. The SiSolMi method is a musical note learning method by spelling musical notes. This is expected to help students understand music theory and sheet music in a better and more detailed way. This study aims to describe the application of SiSolMi in classical guitar learning at Bavisch and to determine the effectiveness of the SiSolMi method in the classical guitar learning process at Bavisch. This research is a qualitative descriptive study. Therefore, the researchers used data collection techniques with observation, interviews, references, and documentation. The results showed that classical guitar students at Bavisch were able to understand in detail every score they played, from fingering, notation names and rhythms using the SiSolMi method. The effectiveness of the effect is influenced by several factors, internal factors such as the speed of capturing material which is different for each student, as well as external factors such as the role of parents and environmental conditions that support the practice process at home.

Keywords: *sisolmi method, effectiveness, learning process, classical guitar*

PENDAHULUAN

Dalam suatu pembelajaran pasti memerlukan suatu metode yang baik dan efektif guna hasil yang terbaik. Salah satu permasalahan yang terjadi pada kalangan pengajar adalah metode yang kurang tepat dalam proses pembelajaran, sehingga hasilnya tidak maksimal. Ini merupakan permasalahan sekaligus tantangan bagi setiap pendidik, termasuk pengajar musik yang tak luput mengalami kesulitan mencari metode yang tepat dalam mengajar musik. Permasalahan ini juga terjadi pada pembelajaran gitar klasik. Menurut Merry (2010, p. 2), banyak guru gitar klasik dan penulis buku metode secara konsisten menyatakan keprihatinan yang menyatakan bahwa bidang pendidikan gitar klasik secara umum merupakan bidang yang perlu dievaluasi kembali dalam hal materi metode pengajaran dan praktik pedagogis yang tepat di sekolah tingkat pra-perguruan tinggi. Kurangnya metode pengajaran dan pembelajaran yang tepat sudah menjadi topik penelitian yang tidak ada habisnya sejak akhir abad kesembilan belas, yaitu ketika gitar klasik enam senar mulai terbentuk. Meski demikian, pada dekade selanjutnya virtuosi gitar seperti Fernando Sor (1778-1839), Mauro Giuliani (1781- 1829), Dionisio Aguado (1784-1849), dan Francisco Tarrega (1852-1909) tidak hanya membuat kontribusi signifikan pada repertoar gitar klasik. Mereka juga menulis buku mengenai beberapa metode pembelajaran berharga untuk gitar. Sebagian besar buku metode ini terus digunakan secara luas oleh banyak guru gitar dengan hasil yang baik. Namun, karya-karya ini tidak cocok untuk gitaris pemula. (Merry, 2010 p. 5).

Peneliti melakukan wawancara pada mahasiswa musik ISI Denpasar, khususnya mayor gitar tentang membaca not balok pada lagu. 3 dari 5 mahasiswa merasakan kesulitan untuk membaca not balok pada repertoar gitar klasik karena berbagai faktor. Faktor latar belakang pengetahuan musik yang kurang karena mereka belajar memainkan alat musik secara otodidak sehingga menimbulkan permasalahan di perkuliahan seperti keterbatasan dalam memahami not dan penempatan jarinya, kurangnya pengetahuan yang mendetail dalam hal teori musik khususnya tentang keseluruhan membaca repertoar, kurangnya metode yang tepat dan efektif dalam membaca not balok, serta faktor lain yang membuat mereka mengambil jalur alternatif, yaitu mendengarkan dan meniru dari *Youtube*. (*Interview*, 27 April 2022). Dalam hasil pengamatan yang dilakukan oleh Merry (2010, p. 135), pengajar gitar klasik yang dapat membaca not dengan baik cenderung bisa meningkatkan efisiensi dalam mempelajari bagian baru pada sebuah lagu. Hal ini berdampak tidak hanya pada durasi yang menjadi lebih cepat, tetapi juga lebih akurat. Ketergantungan pada pendengaran saja tidak menghasilkan akurasi dalam permainan lagunya. Indera pendengaran dan visual dalam pembelajaran dapat menghasilkan hasil musik yang efektif. Choirul Anam dalam buku *SiSoIMi Method* (2021, p. 2) nya juga mengungkapkan bahwa jika kita hanya mengandalkan

pendengaran, mengcopy nya lalu mencocok-cocokkan dengan not nya menghasilkan ketidakmampuan membaca not balok secara langsung (primavista) dan tidak efektif dalam mempelajari repertoar.

Bavisch memiliki metode khusus dalam pengajaran musiknya, yaitu metode *SiSoMi*. Metode *SiSoMi* ditemukan seiring perjalanan bermusik beliau saat berada di Australia. Choirul Anam sebagai pencetus metode *SiSoMi* (Interview, 7 April 2022), mengatakan bahwa Metode *SiSoMi* adalah metode pembelajaran not balok dengan cara mengeja (*spelling*) not balok, disusun sistematis dan tertulis untuk mempermudah proses pembelajaran di Bavisch. Dibagi menjadi 7 langkah (langkah Si-7) kemudian dipadatkan menjadi 5 langkah (langkah Sol-5) dan dipadatkan lagi menjadi 3 langkah saja (langkah Mi-3) sehingga disebut metode *SiSoMi* agar mudah diingat. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa memahami teori musik dan partitur lagu dengan lebih baik dan detail serta melatih disiplin dan konsistensi dalam berlatih alat musik. Pada tahun 2021, beliau meluncurkan buku musik trilogi yang berjudul Musik *SiSolmi-Bavisch Spelling Method*. Ketiga buah buku ini berisi langkah mudah memainkan lagu dan komposisi dengan cara mengeja, masing-masing untuk alat musik Piano, Violin dan Gitar (fokusbali.com). Buku ini diharapkan dapat membantu semua kalangan seperti siswa, guru dalam mencari metode pembelajaran musik, yang baru ingin belajar maupun yang sedang belajar musik agar dapat membaca not balok dan memahami secara baik dan detail dalam berlatih musik, serta memberi solusi untuk persepsi masyarakat bahwa membaca not balok itu sulit. Melalui metode *SiSoMi*, kesadaran bernalar serta kemampuan memahami betul dan detail dalam membaca not balok akan terbentuk. Pada dasarnya, metode ini merupakan *spelling method* di mana kita harus menyebutkan secara verbal notasi yang kita mainkan agar bunyi, nilai, maupun nama not yang dimainkan terekam dalam otak. Seperti prinsip metode Suzuki yang menegaskan bahwa belajar musik seperti saat anak belajar bahasa ibu, artinya saat anak-anak secara alami berproses hingga mampu menguasai berjuta-juta kosakata, bercerita, dan berbicara dengan fasih, merangkai kata-kata yang pernah terekam di otaknya.

Metode *SiSoMi* merupakan metode yang baru diperkenalkan di khalayak luas melalui buku musik trilogi berjudul Musik *SiSolmi-Bavisch Spelling Method* yang dicetak pada tahun 2021. Sosialisasi metode *SiSoMi* melalui *workshop*, bedah buku dan kunjungan ke beberapa sekolah maupun universitas oleh penulis, Choirul Anam. Penerbitan buku Metode *SiSoMi* tergolong baru dan sampai saat ini masih dalam tahap sosialisasi, sehingga dapat disimpulkan belum ada testimoni dari lembaga pendidikan yang sudah diberikan sosialisasi dan belum ada lembaga pendidikan formal maupun nonformal yang menerapkan metode *SiSoMi* selain Bavisch sebagai induk dari metode ini (Interview, 17 Juli 2022). Metode *SiSoMi* membuat peneliti tergerak untuk melakukan penelitian mendalam tentang keefektifan metode *SiSoMi* dalam penerapannya, terutama dalam

pembelajaran gitar klasik. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *SiSoMi* dalam pembelajaran gitar klasik di *BAVISCH*. Harapannya hasil penelitian dapat menambah pengetahuan bagi pendidikan musik, khususnya pembelajaran gitar klasik untuk kalangan pengajar gitar klasik, mahasiswa gitar klasik, gitaris pemula, pra-perguruan tinggi musik atau khalayak luas yang ingin mempelajari dan menerapkan metode *SiSoMi* dalam pembelajaran gitar klasik, sekaligus membantu mensosialisasikan metode *SiSoMi* melalui tulisan Skripsi Program MBKM penelitian ini. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah metode *SiSoMi* dapat menjadi jawaban dari kesulitan dalam membaca not balok, khususnya dalam membaca repertoar gitar klasik serta menjadi jawaban dan bekal bagi gitaris pemula ataupun calon mahasiswa musik mayor gitar dalam mempersiapkan diri untuk masuk ke perguruan tinggi seni musik.

METODE PENELITIAN

Teknik perolehan data dalam penelitian ini mengunakan teknik yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016:225) yang terdiri dari wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi atau gabungan.

1. Metode Wawancara

Menurut Sugiyono, (2016:231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara tanya jawab dilakukan kepada *founder* Bavisch yaitu Choirul Anam dan siswa gitar klasik di Bavisch.

2. Metode Observasi

Menurut Sugiyono, (2016:145) Obsevasi merupakan teknik pengolahan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran yang terjadi di Bavisch, khususnya siswa gitar klasik.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa dalam bentuk tulisan, gambar atau karya – karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain sebagainya. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil gambar berupa foto, dan merekam hasil wawancara dengan informan terkait dengan video dan audio.

4. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2016:241) triangulasi sumber berarti mendapatkan data dari sumber yang berbeda – beda dengan teknik yang sama. Data dikatakan absah apabila terdapat konsistensi atau kesesuaian antara informasi yang diberikan oleh informan satu dengan informan lainnya.

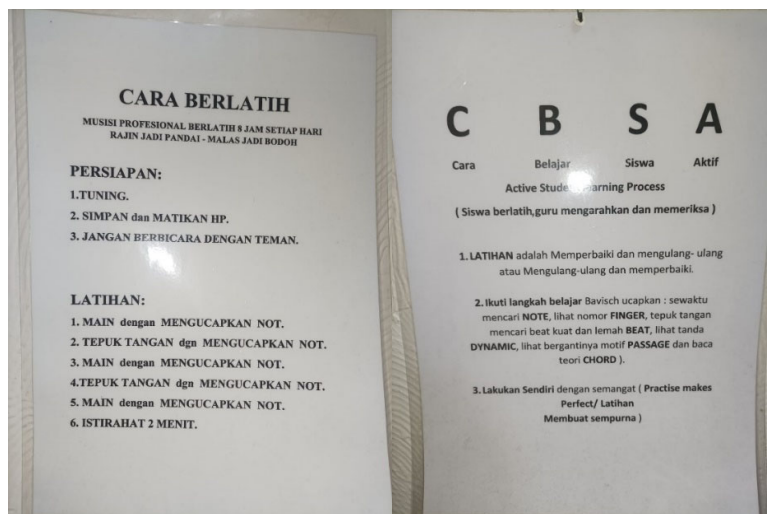
5. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Menurut Sugiyono (2016:247) data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal penting, lalu dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Reduksi data dibantu dengan peralatan elektronik seperti laptop, dengan memberikan kode pada aspek – aspek tertentu. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

PEMBAHASAN

1. Proses Pembelajaran

Para siswa datang dan langsung mengambil posisi di instrumen masing-masing dan secara mandiri mereka mengikuti langkah cara belajar yang terpampang di setiap dinding kelas di Bavisch. Pengajar yaitu Ch. Anam mengajar dengan memberikan cukup satu instruksi sesuai dengan progres masing-masing siswa. Beliau menegaskan anak hanya bisa diberi satu instruksi yang jelas agar hasilnya efektif dan maksimal. Pengajar secara bergantian mengecek perkembangan materi tiap siswa yang datang dan menekankan pada tiap siswanya untuk bisa belajar mandiri, berlatih sendiri dan melatih disiplin diri.



Gambar 1. Lampiran langkah-langkah yang terpasang di dinding Bavisch (Sumber : dokumentasi penulis)

Pembelajaran dilakukan selama 1 jam yang setiap selesai melakukan langkah *SiSoMi* siswa diberikan waktu 2 menit untuk istirahat sejenak. Proses pembelajaran dilakukan dengan metode *SiSoMi* yang rata-rata masih dalam langkah Si (7) karena *grade* siswa rata-rata dari *grade 1* sampai 4 saja untuk saat ini. Siswa melakukan langkah demi langkah secara tekun dan diulang-ulang sampai mereka dapat memahami dan lancar dalam melakukan langkah tersebut. Proses pembelajaran menerapkan materi buku Suzuki dengan menggunakan langkah-langkah *SiSoMi*. Menurut Ch. Anam, dalam metode Suzuki hanya terdapat urutan lagu-lagu yang harus dilatih, namun tidak ada penjelasan bagaimana memulai atau langkah-langkah dalam melatihnya. Untuk itulah metode *SiSoMi* diterapkan, dengan harapan memudahkan para siswa untuk memulai berlatih secara sistematis dan mencapai hasil yang efektif dan maksimal dalam memahami detail tiap lagu yang dimainkan. Untuk siswa pemula, siswa langsung diberikan buku *Suzuki Method* dan sambil beradaptasi dengan instrumennya dengan diberikan materi dasar seperti pengenalan notasi balok, pengenalan instrumen, postur tubuh yang baik dan benar dan penjarian pada instrumen.

Penerapan metode *SiSoMi* memerlukan pengajar yang dapat menjelaskan dan memperhatikan perkembangan siswa. Ch Anam menjelaskan (*Interview, 2022*) bahwa keberhasilan siswa dalam memenuhi syarat kenaikan *grade* bukan dari seberapa cepat mereka bisa menyelesaikan materi namun dari pemahaman yang menyeluruh pada materi yang diberikan, terutama dalam notasi, ritmis dan harmoni pada lagu. Beliau selalu mengecek pemahaman siswa akan materinya dengan cara menanyakan atau menguji pemahaman mereka, dan siswa harus mampu menjelaskannya.

Setelah observasi, peneliti juga melakukan kegiatan wawancara pada Choirul Anam sebagai pengajar dan siswa-siswa Bavisch. Ch Anam mengatakan “Tingkat kecerdasan tiap anak pastinya berbeda-beda. Ada siswa yang hanya membutuhkan waktu 1 bulan untuk memahami betul lagu atau materi serta telah menyelesaikan ketujuh langkah Si tersebut, namun ada juga siswa yang membutuhkan waktu minimal 2 bulan atau sedikit lebih lama dari siswa yang memiliki tingkat kecerdasan lebih tinggi. Hasil juga dipengaruhi dari minat dan keinginan yang kuat untuk berlatih dan peran orangtua atau lingkungan yang mendukung.” Peneliti melihat fenomena itu terjadi dalam proses observasi dan wawancara pada siswa-siswa Bavisch, khususnya siswa gitar klasik yang menjadi objek utama dalam penelitian ini.

2. Analisa

Hasil observasi dan wawancara pada siswa gitar klasik di Bavisch sesuai dengan harapan hasil dari penerapan metode *SiSoMi*, yaitu mereka dapat memahami materi dengan detail dan dapat memainkan lagu atau materi dengan baik. Kemampuan membaca notasi balok pada materi gitar klasik sangat baik dan mampu memperhatikan tanda jari atau penjarian dengan detail. Secara tidak langsung siswa gitar klasik juga mampu menyanyikan notasi tersebut atau solfes, karena salah satu langkah *SiSoMi* adalah menyenandungkan notasinya.

Pemahaman siswa gitar klasik akan notasi maupun lagu sangat maksimal yang secara langsung dilihat oleh peneliti perkembangannya. Terbukti dari perkembangan Sharon, salah satu siswa gitar klasik di Bavisch yang merasakan langsung dampak dari pembelajaran gitar klasik menggunakan metode *SiSoMi*. Ia merupakan siswi dengan kemampuan menangkap materi dengan cepat dibandingkan siswa gitar klasik lainnya. Pada pertemuan pertama ia baru mendapatkan materi baru dan langsung mempraktekkan dengan mengikuti langkah *SiSoMi*. Materi tersebut dilatihnya selama 2 minggu dan pertemuan selanjutnya di minggu ke 4 Sharon bisa memainkan lagu dengan baik dan lancar dan mampu menjelaskan saat diuji oleh pengajar.

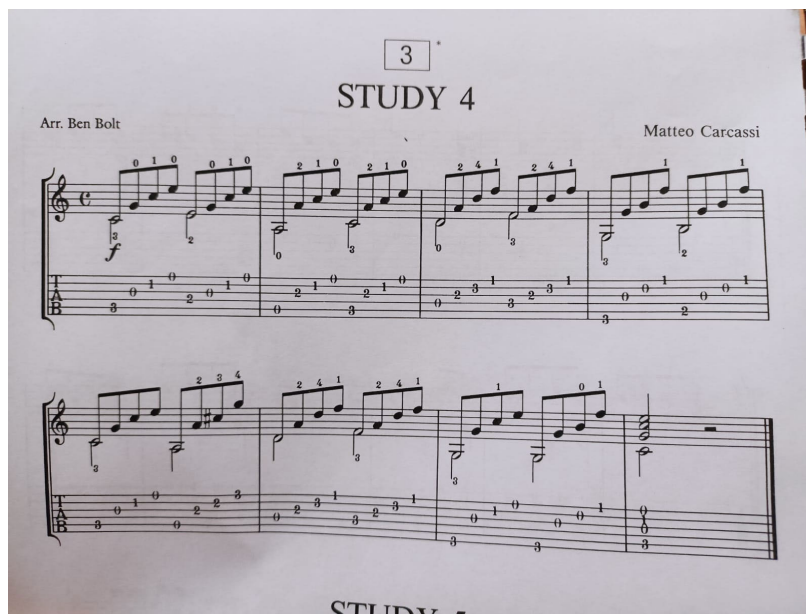
Keberhasilan dan keefektifan penerapan metode *SiSoMi* pada Sharon dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, faktor internal seperti motivasi dan kemauan dari diri sendiri, ketekunan, disiplin dan kemampuan atau tingkat kecerdasan sehingga cepat dalam menangkap materi, maupun faktor eksternal seperti peran orang tua yang selalu mengingatkan untuk latihan, lingkungan yang mendukung untuk belajar dan berlatih dan pengajar yang mampu menjelaskan materi dengan baik dan tepat sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa.

Melalui wawancara, Sharon dan siswa gitar klasik lainnya memberikan testimoni mengenai metode *SiSoMi* yang mereka terapkan selama ini. Mereka merasakan dampak yang positif selama menerapkan metode ini seperti bisa membaca not balok dengan baik dan mudah, mampu

menganalisa lagu sebelum memainkannya, memperkaya teori dan pengetahuan dalam musik dan secara tidak langsung melatih ketekunan dan kedisiplinan dalam berlatih. Namun mereka juga merasa ada kekurangan didalam metode ini, yaitu dari segi waktu. Hal ini juga dilihat oleh peneliti, bahwa kekurangan metode ini adalah perlunya waktu yang cukup lama dan tergantung individunya dapat menyelesaikan langkah demi langkah yang ada di metode *SiSoMi*.

Peneliti melakukan eksperimen untuk menguji tingkat pemahaman antara murid Bavisch yaitu Sharon dengan murid diluar Bavisch bernama Brian. Mereka berdua merupakan siswa yang sama-sama memiliki tingkat kemampuan menangkap materi dengan cepat disbanding siswa lain di sekolah musik masing-masing dan mampu membaca not balok. Peneliti memberikan repertoar singkat berjudul "Study 4" oleh Matteo Carcassi yang di aransemen Ben Bolt. Masing-masing diberikan materi yang sama dan diberi waktu 1 hari untuk mempelajarinya sesuai dengan metode belajar yang mereka selama ini gunakan. Pada percobaan pertama, Brian langsung mencoba memainkan lagu sambil membaca repertoar tanpa memperhatikan penjarian yang ada sehingga permainannya tidak rapi dan tidak lancar. Peneliti menjelaskan kepada Brian untuk memperbaiki penjariannya, kemudian melancarkannya. Peneliti menanyakan seberapa ia paham dengan repertoar yang dimainkan seperti apa nama notnya, bagaimana cara Brian membaca repertoar dan apakah Brian mengetahui akor pada repertoar tersebut. Hasilnya Brian membacanya dengan cara menyebutkan doremi (solfes) yang sebenarnya kurang efektif jika memainkan lagu dengan nada dasar selain C yang dianggapnya selalu menjadi "do" dan Brian tidak mengetahui atau menyadari bahwa penjarian dalam repertoar tersebut membentuk beberapa akor karena ia tidak memperhatikan penjariannya dan langsung memainkannya saja. Setelah berlatih beberapa kali, di percobaan terakhir Brian memainkannya dengan lancar dan sesuai notasinya. Namun penjariannya tetap tidak sesuai dengan arahan dari repertoar tersebut. Brian mempelajari lagu tersebut sampai lancar dalam waktu 1 jam.

Berbeda dengan Sharon yang membutuhkan waktu lebih lama yaitu 3 jam untuk sampai memainkan lagu dengan lancar. Pada percobaan pertama, Sharon menganalisa nada dasar pada lagu dan langsung mempraktekkan langkah ke-2 dari langkah Si yaitu melafalkan notasi dengan huruf, doremi (solfes), *up down notes*, sambil memainkannya. Selesai memainkan sambil melakukan langkah ke-2, ia melatih lagunya beberapa kali sambil melihat penjarian yang benar sesuai dengan repertoarnya. Pada percobaan terakhir ia terlihat sangat lancar dan penjariannya maupun notasi yang dimainkan sesuai dengan repertoar lagu. Peneliti juga menanyakan hal yang sama mengenai seberapa paham dengan repertoar tersebut. Hasilnya Sharon mengetahui atau menyadari dalam repertoar tersebut terdapat beberapa akor yang sesuai dengan penjarian pada repertoar yaitu akor C, Am, Dm, F.



Gambar 2. Repertoar “Study 4” Arr. Ben Bolt oleh Matteo Carcassi
(Sumber : dokumentasi penulis)

3. Sintesa

Berdasarkan hasil observasi, wawancara maupun literatur, metode *SiSoMi* dapat dikatakan efektif dalam hal memahami materi dengan detail dan sesuai dengan *goals* pengajar yaitu siswa dapat menjelaskan dan memahami betul materi yang diberikan. Namun kurang efektif dari segi waktu karena memerlukan proses yang cukup lama dalam menjalankan tiap langkah terutama untuk siswa yang masih dalam langkah Si (langkah 7) dan dipengaruhi oleh beberapa faktor internal seperti kecerdasan anak yang berbeda-beda, faktor psikologis siswa, faktor motivasi dan tingkat kedisiplinan yang berbeda-beda. Faktor eksternal seperti faktor dari Bavisch yaitu keadaan lingkungan di Bavisch yang terkadang memecah fokus siswa karena harus berlatih dengan beberapa siswa secara bersamaan dengan materi berbeda dan pengajar yang hanya Choirul Anam sendiri sehingga tidak maksimal untuk memonitoring tiap perkembangan siswa secara detail. Lalu faktor lingkungan saat latihan dirumah, dan faktor kesibukan lain yang membuat siswa jarang latihan mandiri dirumah.

KESIMPULAN

Dalam mempelajari gitar klasik memerlukan metode yang tepat agar mendapatkan hasil yang efektif dan maksimal. Permasalahan yang terjadi selama ini adalah kurangnya kemampuan para pemain gitar klasik dalam membaca serta memahami notasi lagu dengan baik. Hal ini juga

diungkapkan Merry (2010, p. 134) dalam disertasi yang berjudul "*Paradigm for effective pre-college classical guitar methodology: a case study of two models of effective instruction*", di mana Gitaris klasik pada khususnya sering dikritik karena keterampilan membaca not balok mereka yang buruk. Hal ini terlihat dari asal praktik musik populer, di mana gitaris cenderung bermain dengan apa yang mereka dengar dan bukan dengan apa yang mereka lihat.

Metode *SiSolMi* mampu menjadi solusi untuk permasalahan ini, karena melalui metode *SiSolMi*, kesadaran bernalar serta kemampuan memahami betul dan detail dalam membaca not balok akan terbentuk. Pada dasarnya, metode ini merupakan *spelling method* di mana kita harus menyebutkan secara verbal notasi yang kita mainkan agar bunyi, nilai, maupun nama not yang dimainkan terekam dalam otak. Metode *SiSolMi* merupakan metode membaca notasi balok dengan cara *spelling* atau mengucapkannya. Metode *SiSolMi* adalah metode pembelajaran not balok dengan cara mengeja (*spelling*) not balok. Terbukti dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada siswa gitar klasik di Bavisch sesuai dengan harapan hasil dari penerapan metode *SiSolMi*, yaitu mereka dapat memahami materi dengan detail dan dapat memainkan lagu atau materi dengan baik. Kemampuan membaca notasi balok pada materi gitar klasik sangat baik dan mampu memperhatikan tanda jari atau penjarian dengan detail. Namun kelemahan dari metode *SisolMi* adalah dari efektifitas waktu, dikarenakan metode ini mengutamakan proses yang beruntun sehingga mengutamakan hasil atau kualitas permainan disbanding seberapa cepat menguasai sebuah lagu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Choirul. 2021. *Musik SiSolmi-Bavisch Spelling Method : Piano*, Denpasar : Bavisch Music School.
- Anam, Choirul. Pemilik Bavisch, wawancara pada bulan April 2022 di Bavisch, Denpasar, Bali
- Fokus Bali, 2021, *Lebih Mudah dan Cepat Baca Not Balok dengan Si Solmi Bavisch Spelling Method*, Fokusbali.com, diakses 26 Mei 2022, <https://fokusbali.com/lebih-mudah-dan-cepat-baca-not-balok-lewat-si-solmi-bavisch-spelling-method/>
- Merry, Renhongo. 2010. *Paradigm For Effective Pre-College Classical Guitar Methodology: A Case Study Of Two Models Of Effective Instruction*. Colorado: University of Northern , Disertasi. Paper 212.
- Sharon, siswa Bavisch, wawancara pada taggal 1 Juli 2022 di Bavisch, Denpasar, Bali
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.